

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN KARAKTER DI MTs
DDI GALLA RAYA, PANGKEP**

Awal Triadi¹, Ilyas Thahir², Ratika Nengsih³, Rosmitai⁴, Ahmad⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Alamat e-mail : ¹10120210131@student.umi.ac.id, ²ilyas.thahir@umi.ac.id,

³ratika.nengsih@umi.ac.id, ⁴rosmiati.rosmiati@umi.ac.id,

⁵ahmadrazaq1686@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the strategies of Akidah Akhlak teachers in developing the character of ninth-grade students at MTs DDI Galla Raya. Character education, which aims to instill religious values such as honesty and responsibility, is an important aspect of education. This qualitative study used observation, interviews, and documentation as data collection methods, with ninth-grade students and Akidah Akhlak teachers as subjects. The results show that the character development strategy implemented at MTs DDI Galla Raya is comprehensive, contextual, and sustainable. This strategy encompasses internal and external aspects, designed to shape students' character according to Islamic values. Habitual programs, such as Quran recitation and mujahadah in Akidah Akhlak learning, play an important role. Teachers' advice and role models also contribute significantly to building awareness and shaping students' morals. This development process integrates various approaches to achieve the goal of comprehensive character education. The school actively creates an environment that supports positive character development in students. The success of this program is seen in the increase in students' awareness and behavior that reflects religious and moral values. This research has important implications for developing character-building strategies in other schools, emphasizing the importance of a holistic and sustainable approach. Further research could explore the long-term impact of this strategy and adapt it to different educational contexts.

Keywords: Teacher Strategy, Creed and Morals, Character Building

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi guru Akidah Akhlak dalam membina karakter peserta didik kelas IX di MTs DDI Galla Raya. Pendidikan karakter, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran dan tanggung jawab, merupakan aspek penting dalam pendidikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, dengan subjek penelitian berupa peserta didik kelas IX dan guru Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembinaan karakter yang diterapkan di MTs DDI Galla Raya bersifat menyeluruh, kontekstual, dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup aspek internal dan eksternal, dirancang untuk membentuk karakter peserta didik sesuai

nilai-nilai Islam. Program pembiasaan, seperti tadarus Al-Qur'an dan mujahadah dalam pembelajaran Akidah Akhlak, memainkan peran penting. Pemberian nasihat dan keteladanan guru juga berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran dan membentuk akhlak peserta didik. Proses pembinaan ini mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang komprehensif. Sekolah secara aktif menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter positif pada peserta didik. Keberhasilan program ini terlihat dari peningkatan kesadaran dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembinaan karakter di sekolah-sekolah lain, menekankan pentingnya pendekatan holistik dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari strategi ini dan mengadaptasinya untuk konteks pendidikan yang berbeda.

Kata Kunci: Strategi Guru, Akidah Akhlak, Pembinaan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pengembangan terencana potensi individu, meliputi aspek fisik dan mental, selaras dengan nilai dan norma masyarakat. Keberhasilannya bergantung pada lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan ini meliputi seluruh interaksi individu dengan faktor alam dan sosial budaya, yang sangat memengaruhi pertumbuhannya (Ade Fahira, M. Ilyas Tahir, and Ratika Nengsi 2023). Pendidikan karakter merupakan bagian krusial pendidikan yang melibatkan metode pengajaran untuk membangun pola pikir dan perilaku positif. Hal ini bertujuan agar individu berperan aktif dalam keluarga, masyarakat, dan negara, serta mampu mengambil keputusan yang

bertanggung jawab dan beretika. Karakter di sini merujuk pada aspek kepribadian, moral, dan etika yang membedakan setiap orang (Marhaini 2024).

Karakter adalah perilaku dan sifat individu yang konsisten dan berkelanjutan tanpa paksaan. Akhlak, sebagai sifat dasar kemanusiaan, sangat penting dalam mengatur hubungan antarmanusia, baik dengan Tuhan maupun sesama (Banna 2022).

Karakter merupakan atribut inheren individu yang secara fundamental membentuk perilaku, sikap, dan responnya. Pendidikan karakter, yang relevan baik dalam konteks formal maupun informal, bertujuan untuk mengkultivasi nilai-nilai moral seperti kejujuran dan

tanggung jawab guna menuntun perilaku dan etika sosial. Pendidikan karakter menyediakan kerangka moral untuk interaksi antar manusia (Gunawan 2022). Maka karakter yang baik akan mendapat pengakuan dan penerimaan dari masyarakat dan Tuhan.

Penguasaan pedagogi yang komprehensif oleh pendidik merupakan prasyarat utama pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, serta penyediaan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Keberhasilan pendidik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang tepat akan menentukan kualitas hasil belajar.

Definisi "strategi," sebagaimana banyak konsep lainnya, bersifat kontekstual. Dalam konteks pedagogi, strategi pembelajaran mengacu pada serangkaian tindakan terstruktur yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, konsep ini menekankan sifat interaktif dan dinamis dari interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam aktivitas belajar-mengajar (Ariani 2022).

Strategi pembelajaran merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Penerapan strategi yang tepat dan terencana akan mengoptimalkan hasil belajar. Sinkronisasi antara strategi dan karakteristik siswa akan memicu respon belajar yang positif. Evaluasi berkala terhadap strategi pembelajaran diperlukan untuk memantau kemajuan dan perkembangan siswa. Efektivitas strategi pembelajaran akan secara signifikan berkontribusi pada peningkatan capaian belajar siswa (Sinaga 2023).

Tujuan pendidikan adalah pengembangan individu yang utuh, meliputi aspek integritas, tanggung jawab, moralitas, serta perkembangan spiritual, emosional, dan sosial yang optimal. Pembinaan karakter peserta didik memerlukan kolaborasi yang sinergis antara kepala sekolah dan seluruh tenaga kependidikan untuk mencapai efektivitas yang maksimal (Rukhayati 2020). Mengingat pentingnya pembinaan karakter, pendidikan di sekolah seyogyanya tidak cuman berfokus pada aspek akademik, melainkan juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika.

Observasi pada 8 September 2024 menunjukkan pembinaan karakter kejujuran dan tanggung jawab di kalangan peserta didik telah berjalan cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya memahami esensi kejujuran dan tanggung jawab. Wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik telah mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sebagian lainnya masih belum mampu. Guru menjelaskan bahwa dalam setiap pembelajaran, beliau senantiasa memberikan arahan dan motivasi untuk menanamkan pemahaman dan pengamalan kejujuran serta tanggung jawab pada diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul “Strategi Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter di MTs DDI Galla Raya, Pangkep” pada penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami strategi guru akidah

akhlak dalam pembinaan karakter siswa di MTs DDI Galla Raya, Pangkep. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada guru akidah akhlak dan siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan aksesibilitas, dan berlangsung selama satu bulan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, yang diperoleh langsung dari informan, dan data sekunder, yang mencakup referensi yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, untuk menghasilkan temuan yang jelas dan bermakna. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui berbagai strategi yang inovatif dan efektif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX

Bagi lembaga pendidikan madrasah, pembentukan karakter merupakan tujuan utama yang integral dengan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui visi dan misi madrasah, serta berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan akhlak mulia pada peserta didik.

Pengembangan karakter merupakan prioritas utama dalam pendidikan, tanpa mengabaikan pencapaian pengetahuan sebagai tujuan pembelajaran. Kondisi pendidikan saat ini, ditandai dengan berbagai kasus kenakalan remaja, menunjukkan urgensi pembentukan karakter yang kuat pada generasi muda. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berperan aktif dalam upaya tersebut, yang juga membutuhkan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa pembinaan karakter peserta didik di MTs DDI Galla Raya diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Strategi yang diterapkan meliputi:

a. Melalui Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap guru memiliki strategi tersendiri dalam membentuk karakter siswa. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengamalan langsung. Guru Akidah Akhlak di MTs DDI Galla Raya, menerapkan strategi mujahadah dalam setiap pertemuan. Ia menjelaskan

“Saya menggunakan cara mujahadah/pelatihan yang dilaksanakan setiap satu kali pertemuan. Misalnya hari itu membahas materi tentang akhlak kepada orang tua, maka di akhir pembelajaran saya bawa mereka memosisikan diri sebagai orang tua dan menjelaskan nilai-nilai yang harus dilakukan, lalu saya minta mereka melakukan mujahadah, yakni perjanjian dengan Allah SWT.”

Mujahadah merupakan bentuk komitmen pribadi peserta didik kepada Allah SWT, untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak selama satu minggu ke depan, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh guru akidah akhlak:

“Cara mujahadah ialah saya bimbing peserta didik membaca syahadat kemudian dilanjutkan dengan ‘wahai Allah saya berjanji seminggu ke depan...’. Dari sini mereka akan merasa berdosa jika melanggar, karena

sudah berjanji kepada saya bahkan kepada Allah SWT.”

Penggunaan metode mujahadah seperti yang dijelaskan guru akidah akhlak mengandung aspek spiritualitas tinggi. Ini tidak hanya memperkuat nilai afektif peserta didik tetapi juga melatih kesadaran moral dan tanggung jawab personal terhadap Allah SWT. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Irawan, dkk, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif bila melibatkan aspek kesadaran transendental (nilai-nilai ketuhanan) (Irawan et al. 2025).

b. Pembiasaan

Upaya pembinaan karakter peserta didik tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas. Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MTs DDI Galla Raya adalah pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, salat duha dan zuhur berjamaah, serta tadarrus Al-Qur'an.

Program pembiasaan ini didukung penuh oleh sekolah melalui penjadwalan harian yang terstruktur dan kontekstual. Guru akidah akhlak menjelaskan:

“Untuk strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik MTs DDI Galla Raya yang paling sering digunakan yaitu strategi pembiasaan, seperti pelaksanaan ODOJ, salat duha dan zuhur berjamaah. Ini dilakukan setiap hari sesuai jadwal sekolah. Selain itu, mereka juga mengkaji kitab seperti *Tafsir Jalalain, Sirah Nabawiyah, Kutubus Sittah, Bulughul Maram, dan Ta'limul Muta'allim.*”

Pembiasaan ini dirasakan langsung manfaatnya oleh peserta didik, seperti yang disampaikan oleh AK, kelas IX:

“Kalau di sekolah, kita diwajibkan untuk shalat dhuha sebelum pelajaran dimulai, dan dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Awalnya berat sekali, tapi lama-lama jadi terbiasa. Bahkan kalau libur, kadang saya lakukan juga di rumah.”

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pembiasaan di sekolah ini telah membentuk rutinitas positif yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam keseharian siswa, yang secara perlahan menumbuhkan karakter Islami yang kuat dan konsisten.

Pembiasaan aktivitas seperti salat dhuha, zikir, dan membaca doa sebelum belajar merupakan bentuk

habit formation yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Dalam penelitian Susanti, karakter terbentuk melalui tiga komponen utama: *knowing the good, desiring the good, and doing the good*. Strategi pembiasaan mendukung aspek “doing” dari pendidikan karakter yaitu menginternalisasi nilai dalam tindakan nyata (Susanti 2022).

c. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MTs DDI Galla Raya. Keteladanan ini lebih menekankan tindakan nyata daripada sekadar nasihat verbal, sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap kesadaran moral siswa.

Guru Akidah Akhlak, menegaskan pentingnya memberi contoh dalam keseharian:

“Kalau kita hanya menyuruh siswa bersikap jujur, sabar, atau hormat kepada orang tua, tapi kita sendiri tidak menunjukkan itu dalam perilaku kita sehari-hari, maka siswa tidak akan menangkap maksudnya secara utuh. Anak-anak sekarang lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.”

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sikap guru yang menjadi teladan ini telah membentuk

budaya saling menghormati dan kesadaran etis di kalangan peserta didik. Keteladanan yang konsisten membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya instruksional tetapi juga transformasional, di mana nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui pengamatan dan peneladanan.

Keteladanan guru menjadi sangat efektif karena nilai-nilai moral lebih mudah ditangkap oleh peserta didik melalui contoh konkret. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aini & Faizin, yang menyatakan bahwa sikap guru lebih berdampak daripada perkataan, terutama dalam membentuk integritas dan akhlak siswa (Aini and Syamwil 2020).

d. Nasihat

Strategi penyampaian nasihat atau *mau'izah* oleh guru Akidah Akhlak merupakan pendekatan efektif dalam pembinaan karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara formal, tetapi juga menyisipkan pesan moral dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Nasihat disampaikan dengan cara halus, personal, dan kontekstual sesuai kondisi siswa.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi *mau'izah* bersifat

transformatif, bukan sekadar instruksional. Guru menjadi pembimbing rohani dan moral. Seperti yang disampaikan peserta didik, SH:

“Kadang kalau kami ribut di kelas atau ada teman yang buat kesalahan, guru tidak langsung marah. Beliau biasanya duduk, tenang, lalu beri nasihat pakai cerita atau ayat Al-Qur’an. Itu bikin kami sadar dan malu sendiri.”

Cara ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah, menyentuh hati peserta didik dengan kelembutan dan ketegasan. Guru Akidah Akhlak, mengatakan:

“Saya tidak hanya mengajar pelajaran, tapi juga berusaha menyentuh hati mereka. Lewat nasihat-nasihat kecil, anak-anak bisa merenung dan menyadari kesalahan tanpa perlu dipermalukan.”

Nasihat yang disampaikan dengan ketulusan dan konsistensi berperan besar dalam membentuk kesadaran etis dan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pemberian nasihat menjadi strategi preventif dalam pembinaan karakter, terutama jika disampaikan dengan kasih sayang dan didukung oleh keteladanan guru. Ini sejalan dengan penelitian oleh Yudistira, dkk, di mana pendidik tidak hanya sebagai pengajar (mu'allim) tetapi juga sebagai

pembimbing rohani (murabbi) (Yudistira, Andriya, and Afandi 2025).

e. Program Sekolah Mengaji Kitab

Program mengaji kitab *Sirah Nabawiyah* di MTs DDI Galla Raya merupakan strategi penting dalam menanamkan keteladanan Rasulullah SAW kepada peserta didik. Kitab ini tidak hanya dipelajari sebagai sejarah, tetapi dijadikan sumber pendidikan karakter yang menekankan nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Guru akidah akhlak, menyampaikan:

“Sirah itu bukan sekadar cerita, tapi cermin kehidupan. Kami membimbing siswa agar tidak hanya tahu kisahnya, tapi juga bisa mengambil pelajaran dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari.”

Pendekatan ini mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang memetik hikmah dari kisah Nabi. Kegiatan lanjutan seperti refleksi pribadi, presentasi, atau aksi nyata menjadikan pembelajaran *Sirah* berdampak secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Islami tertanam dalam perilaku mereka sehari-hari. Dalam kajian oleh Nabihasnah, dkk, disebutkan bahwa strategi naratif (kisah) merupakan metode pendidikan akhlak yang sangat efektif karena dapat

menanamkan nilai moral melalui identifikasi tokoh (Nabihasnah, Alhayyu, and Gusmaneli 2025).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Siswa

Akidah Akhlak adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah. Untuk itu pasti dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak khususnya dalam pembinaan Karakter ada factor pendukung dan penghambat diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Motivasi dan Dukungan dari Orang Tua

Motivasi dan dukungan orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai pendidik pertama, orang tua membentuk dasar nilai moral dan spiritual anak. Lingkungan keluarga yang religius dan komunikatif cenderung menghasilkan peserta didik dengan pemahaman akidah yang kuat dan akhlak mulia. Bentuk dukungan ini bisa berupa dorongan spiritual, pengawasan perilaku,

keteladanan, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil penelitian di MTs DDI Galla Raya menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat perhatian rutin dari orang tua umumnya lebih disiplin, bertanggung jawab, dan stabil secara karakter. Seorang peserta didik, KR, menyampaikan:

“Orang tua saya selalu ingatkan untuk jujur dan tidak menyontek, terutama kalau ada ulangan. Mereka juga sering tanya apa yang saya pelajari hari ini di pelajaran Akidah Akhlak. Kadang mereka minta saya ceritakan kembali isi pelajarannya.”

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan madrasah. Dalam perspektif Islam, hal ini ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa orang tua adalah cermin pertama bagi anak dalam mengenal nilai baik dan buruk. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat krusial dalam mengoptimalkan pembelajaran Akidah Akhlak dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Kebiasaan Melalui Program Sekolah

Pembentukan karakter peserta didik di MTs DDI Galla Raya tidak hanya mengandalkan materi pelajaran Akidah Akhlak, tetapi diperkuat melalui program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Program seperti tadarrus Al-Qur'an, shalat dhuha dan zuhur berjamaah, serta upacara bendera dengan nilai-nilai keislaman menjadi sarana internalisasi akhlak secara praktis. Kegiatan-kegiatan ini tidak sekadar rutinitas, melainkan strategi untuk membentuk perilaku religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Guru Akidah Akhlak, menyatakan:

“Program-program tersebut memang sengaja dirancang untuk membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Kami ingin mereka tidak hanya tahu nilai-nilai akhlak, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian mereka.”

Dalam pandangan pendidikan Islam, metode pembiasaan (ta'wīd) merupakan sarana efektif dalam membentuk karakter. Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlāq* menegaskan bahwa akhlak dapat ditanamkan melalui latihan berulang dalam lingkungan yang mendukung. Maka, pelaksanaan program pembiasaan di sekolah menjadi langkah strategis

dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

3. Kesadaran para Peserta Didik

Kesadaran peserta didik merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Kesadaran ini merujuk pada dorongan internal untuk menjalankan nilai-nilai akhlak secara sukarela. Hasil penelitian di MTs DDI Galla Raya menunjukkan bahwa peserta didik dengan kesadaran tinggi cenderung bersikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli sosial secara konsisten.

Kesadaran tersebut terbentuk melalui proses panjang yang mencakup pembelajaran di kelas, keteladanan guru, program pembiasaan sekolah, serta dukungan keluarga. Pendekatan guru, seperti metode reflektif dan diskusi kasus nyata, juga turut membentuk kesadaran moral. Dalam perspektif Lawrence Kohlberg, kesadaran moral yang tinggi menandai kematangan karakter, di mana peserta didik bertindak berdasarkan prinsip internal, bukan tekanan eksternal (Hanafiah 2024).

4. Kerjasama Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa

Kerja sama antar guru dalam pembinaan karakter peserta didik merupakan kunci penting dalam menciptakan pendidikan yang menyeluruh. Di MTs DDI Galla Raya, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah Akhlak, melainkan semua pendidik. Hasil penelitian menunjukkan adanya koordinasi intensif antarguru, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun secara konsisten.

Salah satu guru, menyatakan:

“Kami semua satu suara, bahwa akhlak itu tidak hanya diajarkan, tapi harus dibiasakan. Jadi, meskipun saya guru Matematika, tetap memperhatikan bagaimana anak-anak bersikap dan saling mengingatkan kalau ada yang menyimpang.”

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa pembinaan karakter memerlukan pendekatan lintas mata pelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan, tidak hanya saat mengajar, tetapi juga dalam keseharian siswa, termasuk saat upacara, istirahat, dan ibadah bersama.

b. Faktor Penghambat

1. Psikologi Individu Siswa

Salah satu hambatan dalam pembinaan karakter peserta didik di MTs DDI Galla Raya adalah perbedaan kondisi psikologis individu. Setiap siswa memiliki latar belakang kepribadian, pengalaman hidup, dan pola asuh yang memengaruhi respons mereka terhadap nilai-nilai karakter. Beberapa menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan keagamaan atau bahkan perilaku agresif sebagai bentuk respons terhadap tekanan emosional dan kurangnya dukungan keluarga. Guru akidah akhlak menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa anak yang meskipun kita sudah bimbing dengan pendekatan akhlak, mereka tetap sulit berubah. Setelah ditelusuri, ternyata mereka memiliki masalah pribadi atau trauma dari rumah. Ini membuat mereka cenderung tertutup dan tidak percaya dengan arahan dari guru.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembinaan karakter harus disesuaikan dengan kondisi emosional siswa. Guru perlu memiliki empati dan kepekaan dalam menangani perbedaan ini. Keterlibatan guru BK juga krusial, terutama untuk menangani siswa yang membutuhkan pendampingan lebih mendalam melalui konseling

atau terapi khusus. Sinergi antara guru, wali kelas, BK, dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan responsif.

2. Pergaulan di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan maupun penghambatan karakter peserta didik. Di MTs DDI Galla Raya, salah satu tantangan utama adalah pengaruh negatif dari pergaulan siswa di luar sekolah. Kebiasaan buruk di lingkungan, seperti ucapan kasar, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, hingga kurangnya keteladanan dari orang dewasa, sering kali merusak nilai-nilai karakter Islami yang telah ditanamkan oleh guru. Guru akidah akhlak menyatakan:

“Kami sudah memberikan arahan dan pembinaan akhlak di sekolah, tetapi kadang perilaku anak berubah drastis saat berada di luar. Mereka bergaul dengan teman-teman yang tidak dibina dengan nilai-nilai Islami, dan ini menjadi tantangan besar bagi kami.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa proses pembinaan karakter tidak bisa berdiri sendiri. Madrasah memerlukan sinergi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat untuk

menciptakan suasana yang konsisten dalam menanamkan nilai moral dan akhlak. Tanpa dukungan dari lingkungan luar sekolah, pembinaan karakter di madrasah akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

3. Pengaruh Gadget

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menghadirkan gadget seperti smartphone dan tablet sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun secara positif gadget dapat menjadi media pembelajaran yang interaktif dan mendukung literasi digital, penggunaannya yang tidak terkontrol justru menjadi tantangan serius dalam pembinaan karakter.

Di MTs DDI Galla Raya, fenomena ini terlihat dari adanya peserta didik yang menunjukkan ketergantungan terhadap gadget. Akibatnya, mereka lebih tertarik dengan dunia virtual dibandingkan dengan interaksi sosial di lingkungan nyata. Hal ini berdampak pada menurunnya empati, kepedulian sosial, serta kualitas komunikasi interpersonal, yang semestinya berkembang melalui proses pembelajaran karakter seperti pembiasaan dan keteladanan. Guru akidah akhlak menyampaikan:

“Ada siswa yang tampaknya lebih paham tren media sosial daripada materi pelajaran atau nilai akhlak. Ketika diberi nasihat, mereka acuh, karena pikirannya sibuk dengan konten yang dilihat semalam.”

Penggunaan gadget secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan perilaku, kecanduan digital, dan melemahnya kemampuan bersosialisasi. Pengaruh konten negatif dari media sosial turut mempercepat proses internalisasi nilai yang bertentangan dengan norma agama dan budaya lokal (Lestari et al. 2023).

4. Latar Belakang Siswa

Latar belakang peserta didik sangat memengaruhi proses pembinaan karakter di madrasah. Peserta didik di MTs DDI Galla Raya berasal dari berbagai kondisi sosial, ekonomi, dan keluarga, sehingga membentuk karakter yang berbeda-beda. Beberapa berasal dari keluarga religius dan harmonis, yang memudahkan internalisasi nilai-nilai akhlak. Namun, sebagian lainnya datang dari keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan agama atau mengalami disfungsi keluarga, seperti perceraian atau kurangnya perhatian orang tua, yang

menghambat pembentukan karakter.

Wali kelas IX, mengatakan:

“Kami memiliki siswa yang sangat baik akhlaknya karena memang sejak kecil sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk shalat berjamaah, mengaji, dan bergaul dengan sopan. Tapi ada juga yang bahkan tidak pernah diajak bicara baik-baik oleh keluarganya di rumah. Ketika kita beri arahan, mereka bingung karena belum pernah mendapatkan contoh yang baik sebelumnya.”

Keberagaman latar belakang keluarga siswa turut memengaruhi efektivitas pembinaan karakter di sekolah. Hasil observasi di MTs DDI Galla Raya menunjukkan bahwa peserta didik dari keluarga religius dan harmonis cenderung memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungan keluarga.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di MTs DDI Galla Raya, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan karakter peserta didik dilaksanakan secara menyeluruh

melalui program-program keagamaan seperti tadarrus Al-Qur'an, mujahadah, pemberian nasihat, dan keteladanan guru, yang bertujuan membentuk karakter Islami pada diri siswa. Namun, pelaksanaan strategi ini tidak lepas dari berbagai hambatan, baik internal seperti rendahnya motivasi dan kesadaran diri siswa, maupun eksternal seperti latar belakang keluarga yang kurang harmonis, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan negatif, serta penyalahgunaan gadget yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Fahira, M. Ilyas Tahir, and Ratika Nengsi. 2023. "Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPS 3 Di Man 2 Kota Makassar." *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies* 2(1):65–73. doi: 10.58738/qanun.v2i1.300.
- Aini, Siti Qurratul, and Faizin Syamwil. 2020. "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2(2):149–56. doi: <http://serambi.org/index.php/managere/article/view/66>.
- Ariani, Nurlina. 2022. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada bandung.
- Banna, Andi. 2022. "Eksekusi Pelatihan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Education and Learning Journal* 2(1).
- Gunawan, Heri. 2022. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Cv. Alfabeta.
- Hanafiah, Muktar. 2024. "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg)." *Ameena Journal* 2(1):75–91. doi: <https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54>.
- Irawan, Feri Indra, Cucu Munawaroh, Hilman Rasyid, and Hasan Basri. 2025. "Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Teologi Pendidikan Islam." *Journal of Education and Social Culture* 1(1):40–48.
- Lestari, Ayu, Dea Putri, Rizky Anugrah

- Pardosi, and Gusmaneli Gusmaneli. 2023. "Pengaruh Gadget Terhadap Akhlak Seorang Anak." *Journal of Creative Student Research* 1(4):216–28. doi: <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i4.2247>.
- Marhaini, Marhaini. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di UPTD SDN 016553 Aek Bange." *Khidmat* 2(1):179–84.
- Nabihashnah, Hanifah Muthia, Marsya Alhayyu, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling Untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini." *Reflection: Islamic Education Journal* 2(2):19–212. doi: <https://doi.org/10.61132/reflectio.n.v2i2.793>.
- Rukhayati, Siti. 2020. *Strategi Guru Pai Dalam Mebina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. edited by J. Siswanta. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M).
- Sinaga, D. Y. 2023. "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit." *Manajia: Journal of Education and Management* 1(2):95–106. doi: <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i2.14>.
- Susanti, Salamah Eka. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3(1):10–17.
- Yudistira, Srikandi, Maynur Andriya, and Muslim Afandi. 2025. "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 9(1):108–21. doi: <http://dx.doi.org/10.47006/er.v9i1.22528>.